

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode berasal dari kata *meta* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Kata metode dapat diartikan suatu cara atau jalan yang harus ditempuh untuk sampai pada tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, metode diartikan sebagai cara menyampaikan materi dari guru kepada siswa dengan efektif dan efisien guna mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditentukan.¹

Sedangkan pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Inti dari metode pembiasaan (*habituation*) ini adalah pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan itu sendiri adalah pengulangan. Pembiasaan dapat menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan dan akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri manusia serta dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.² Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا بَنِيٓ اٰدَمُ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ ١٧

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

¹ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 169.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”
(QS. Luqman: 17)³

Pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan yang berupa proses penanaman kebiasaan. Metode pembiasaan merupakan teknik dalam pendidikan yang prosesnya dilakukan secara bertahap dengan membiasakan hal-hal baik sebagai rutinitas siswa sehingga menjadi kebiasaan siswa karena sudah tertanam di dalam jiwanya.⁴

Metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran jika ada materi yang berhubungan dengan cara dan praktik melaksanakan suatu kegiatan, misalnya tata cara shalat, wudhu, muamalah dan lain sebagainya. Selain itu, metode ini juga layak ditampilkan karena dengan pembiasaan, peserta didik akan terbiasa baik secara sikap dan tindakan untuk melaksanakan ibadah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunah.⁵

b. Syarat-syarat Penggunaan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri siswa, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Pelaksanaan metode pembiasaan

³ Al-Qur'an, Luqman ayat 17, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2005), 582.

⁴ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 170.

⁵ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (STAIN Kudus: Buku Daros, 2009), 76.

hendaklah memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:⁶

- 1) Pembiasaan harus secepatnya dimulai pada waktu usia anak sedini mungkin. Usia dini dinilai sebagai waktu yang efektif untuk mengaplikasikan metode ini, karena pada usia tersebut anak mempunyai ingatan yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan di sekitarnya sehingga kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga dapat membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanis hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang verbalistik yang disertai dengan kata hati anak.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Dalam sebuah metode pastinya terdapat kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan metode pembiasaan, berikut ini penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode pembiasaan.⁷

- 1) Kelebihan
 - a) Pembiasaan dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.

⁶ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 174.

⁷ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 174-175.

- b) Tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi pembiasaan juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c) Pembiasaan sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik, karena dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang selalu diamalkan dan membentuk pribadi yang lebih baik.

2) Kekurangan

- a) Metode pembiasaan membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh teladan dalam menanamkan nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan metode ini adalah pendidik yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada peserta didik.
- b) Membutuhkan pendidik yang mampu mengawasi kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dengan memberikan pengetahuan tentang kebiasaan yang baik terhadap tingkah laku, perkataan, dan sikap.

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat berasal dari bahasa Arab yang berarti do'a, dengan kata lain yang berarti mengagungkan. Akar kata shalat berasal dari bahasa Arab yaitu *sholla-yushallu-shalatan* yang berarti berdo'a atau mendirikan shalat. Sedangkan jamak dari kata shalat adalah *shalawat* yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersyukur, bersujud dan memohon bantuan. Menurut isilah, shalat ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang

dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁸

Firman Allah SWT:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45)⁹

Kunci dari semua amalan adalah shalat. Oleh karena itu, apabila kuncinya tidak utuh, maka amalan lainnya juga akan jauh dari harapan. Sebagai penyempurna dari shalatnya, Rasulullah SAW sangat menganjurkan untuk melakukan shalat sunah. Disamping sebagai penyempurna shalat wajib, adakalanya shalat sunah dijadikan sebagai anjuran yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Seperti halnya yang berkaitan dengan rezeki, terutama mengenai kemudahan dalam mencari rezeki.¹⁰ Allah SWT berfirman:

⁸ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175.

⁹ Al-Qur'an, Al-Ankabut ayat 45, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 566.

¹⁰ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 38-40.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا إِنَّا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha: 132)¹¹

Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah shalat sunah muakkad yang sering dilakukan oleh Rasulullah pada waktu dhuha. Meskipun bernilai sunah, shalat ini mengandung manfaat yang luar biasa. Adapun waktu shalat dhuha dimulai saat matahari terbit, lalu terus meninggi, sampai mendekati waktu dzuhur tiba. Jumlah raka’at shalat dhuha minimal adalah dua raka’at dan maksimal dua belas raka’at dengan satu salam setiap dua raka’at.¹²

b. Pelaksanaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha umumnya dilaksanakan minimal dengan dua raka’at dan maksimal sebanyak dua belas raka’at, namun ada beberapa ulama’ yang mengatakan bahwa dalam shalat dhuha tidak ada batasan raka’atnya. Adapun tata caranya secara berurutan yaitu:¹³

¹¹ Al-Qur’an, Thaha ayat 132, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 446-447.

¹² M. Lathifatul Muzammirah dan Faiq Muhammad, *Keajaiban Shalat Dhuha*, (Semarang: Plasma Publishing), 101-102.

¹³ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunnah (Shalat Tahajjud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha)*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 148-161.

1) Niat

Dengan membaca:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِلَّهِ
تَعَالَى

Artinya: “Aku niat shalat sunah dhuha dua raka’at karena Allah ta’ala.”

2) Takbiratul Ihram

3) Membaca Doa Iftitah

4) Membaca Surat Al-Fatihah

5) Membaca Surat atau Ayat Al-Qur’an

Dalam pelaksanaan shalat dhuha, sebaiknya surat yang dibaca setelah Surat Al-Fatihah adalah Surat Asy-Syams (untuk raka’at pertama) dan Surat Adh-Dhuha (untuk raka’at kedua).

6) Rukuk sambil membaca bacaan rukuk sebanyak tiga kali

7) *I’tidal* dengan membaca bacaan *i’tidal*

8) Sujud sambil membaca bacaan sujud sebanyak tiga kali

9) Duduk antara dua sujud sambil membacakan bacaan duduk shalat

10) Sujud kedua sambil membaca bacaan sujud sebanyak tiga kali

11) Mulai dari *takbiratul ihram* sampai dengan sujud kedua, ini sudah terhitung mendapat satu raka’at. Setelah itu berdiri untuk menuju raka’at yang kedua. Pada saat berdiri sesudah atau bangun dari sujud (untuk raka’at kedua) membaca surat Al-Fatihah lagi dan membaca surat-surat Al-Qur’an. Tetapi, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa surat yang dibaca di raka’at kedua dalam shalat dhuha dianjurkan adalah surat Adh-Dhuha.

12) Duduk Tasyahud/Tahiyat Akhir

Setelah membca surat-surat Al-Qur’an, lalu dilanjutkan dengan rukuk, *i’tidal*, sujud, duduk

antara dua sujud, sampai kepada sujud yang kedua (seperti yang dilakukan pada raka'at pertama). Selesai sujud kedua (dalam raka'at kedua) kita tidak berdiri, tetapi tetap duduk (*tahiyat akhir*) untuk membaca tahiyat.

13) Salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri dengan membaca bacaan salam

14) Do'a selesai shalat dhuha

Tentunya setelah mengetahui tata cara shalat dhuha maka sebaiknya jangan melupakan berdoa setelah melakukan shalat dhuha. Adapun doa yang dibaca setelah melakukan shalat dhuha yaitu:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ
جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ
عِصْمَتُكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ
كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ
كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ
ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي
مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya dhuha ini adalah dhuha-Mu, kecerahan ini adalah kecerahan-Mu, keindahan ini adalah keindahan-Mu, kekuatan ini adalah kekuatan-Mu, penjagaan ini adalah penjagaan-Mu. Ya Allah, jika rezekiku berada di langit, maka turunkanlah ia, jika di bumi, maka keluarkanlah ia, jika haram, maka bersihkanlah ia, jika jauh, maka dekatkanlah ia. Dengan hak dhuha-Mu, kecerahan-Mu, keindahan-Mu, dan

kekuatan-Mu, berikanlah kepadaku apa yang telah Engkau berikan kepada hamba-Mu yang saleh.”

c. Keutamaan Shalat Dhuha

Sebagaimana diketahui, shalat dhuha merupakan amalan yang sangat ditekankan oleh Rasulullah Saw. Beliau menginginkan kita berusaha semaksimal mungkin menjaga keutamaannya, semua itu demi kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Diantara keutamaan menunaikan ibadah shalat dhuha yaitu:¹⁴

1) Mendapatkan tempat khusus di Surga

Bagi orang yang melaksanakan shalat sunah dhuha akan diberikan oleh Allah SWT berupa pintu surga yang bernama Adh-Dhuha. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya di surga ada pintu yang bernama Adh-Dhuha, maka pada hari kiamat aka nada seruan, ‘manakah orang-orang yang selalu mengerjakan shalat dhuha, inilah pintu kalian, maka masuklah lewat pintu itu dengan rahmat Allah.”* (H.R. Thabrani r.a)

2) Mencukupkan segala kebutuhan

Allah SWT akan mencukupkan segala kebutuhan bagi orang yang melaksanakan shalat dhuha. Hal ini berdasarkan sebuah hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Allah Azza wa Jalla berfirman, ‘wahai anak Adam, jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat raka’at di waktu permulaan siang (shalat dhuha), pasti Aku mencukupi kebutuhanmu pada sore harinya.”* (H.R. Hakim dan Thabrani r.a.)

¹⁴ Nazam Dewangga dan Aji ‘el-Azmi Payumi, *The Miracle of Shalat Tahajud Subuh & Dhuha*, (Jakarta: Al Maghfiroh, 2013), 285-287.

3) Menggantikan sedekah setiap persendian tubuh manusia

Persendian dalam tubuh manusia sangat banyak dan setiap persendian mempunyai kewajiban untuk menunaikan sedekah setiap harinya. Jika dihitung secara materi, mungkin kita tidak mampu melakukannya, apalagi jika kondisi ekonomi pas-pasan. Namun itu semua dapat diganti dengan melaksanakan dua raka'at shalat dhuha saja. Sebagaimana dijelaskan hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Dzarr r.a., bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *“Setiap ruas tubuh seseorang dari kalian ada sedekahnya, maka setiap bacaan tasbeih itu sedekah, setiap bacaan tahmid itu sedekah, setiap bacaan tahlil itu sedekah, setiap bacaan takbir itu sedekah, demikian pula amar makruf itu sedekah”*. Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda lagi, *“Dan cukup pengganti semua itu dengan mengerjakan dua rak'at shalat dhuha di waktu dhuha.”*

4) Mendatangkan rezeki dari Allah SWT

Dalam menjemput rezeki, kita tidak hanya diwajibkan untuk berikhtiar, namun juga berdo'a sebagai wujud dari tawakal. Dengan kekuatan do'a, maka ikhtiar yang kita jalankan akan lebih bersemangat. Berdo'a tidak hanya memudahkan jalan ikhtiar kita, tapi juga semakin mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.

Shalat dhuha merupakan wujud dari salah satu tawakal yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagai pembuka pintu rezeki bagi orang yang senantiasa melaksanakannya. Rezeki tidak hanya berupa materi saja. Amal shalih, ilmu yang bermanfaat dan segala sesuatu yang membuat semakin lurus dan tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Allah SWT menyempurnakan

keutamaan dan menganugerahkan surga bagi mereka yang senantiasa mengerjakannya di hari akhir kelak. Rasulullah SAW bersabda, *“Shalat dhuha itu mendatangkan rezeki dan menolak kekafiran, dan tidak ada yang akan memelihara shalat dhuha, melainkan orang-orang yang bertobat.”*

5) Penghapus dosa

Orang yang melaksanakan shalat dhuha dengan ikhlas dan istiqomah, akan diampuni segala dosa-dosanya. Rasulullah SAW, bersabda, *“Barang siapa memelihara dengan betul akan shalat dhuha, niscaya diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih lautan.”* (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah r.a.)

6) Mendapat pahala setara dengan ibadah Umrah

Melaksanakan shalat dhuha dengan ikhlas dan istiqomah akan mendapatkan pahala seperti orang-orang yang melaksanakan haji dan umrah ke Baitullah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits, dari Abu Umamah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Barang siapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan bersuci untuk melaksanakan shalat wajib, maka pahalanya seperti seorang yang melaksanakan haji. Barangsiapa yang keluar untuk melaksanakan shalat dhuha, maka pahalanya seperti orang yang melaksanakan umrah.”* (H.R. Abu Daud)

d. Manfaat Shalat Dhuha

Maksud dari fungsi shalat dhuha di sini adalah manfaat yang dapat dirasakan dari shalat dhuha dalam kehidupan di dunia, utamanya bagi kesehatan dan kecerdasan. Manfaat shalat dhuha antara lain sebagai berikut:

1) Kesehatan fisik terjaga

Shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternatif olahraga yang

efektif dan efisien karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan dan kondisi udara yang bersih.¹⁵

2) Kecerdasan emosional spiritual

Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas, selain berbekal optimisme, tawakal, serta pasrah atas segala ketentuan dan takdir Allah, dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah dan kecewa atas kegagalan yang dialami karena selalu menyadari bahwa Allah itu pemberi rezeki.¹⁶

3) Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan penalaran dan dapat diukur dengan tes IQ. Kecerdasan ini sangat penting bagi siswa utamanya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Manfaat shalat dhuha bagi kecerdasan intelektual yaitu:

a. Hati menjadi tenang

Belajar menjadi mudah manakala hati menjadi tenang dan bahagia. Keadaan hati yang tenang dan bahagia memungkinkan kita bisa berkonsentrasi dengan baik sehingga ilmu pengetahuan dapat kita serap dengan mudah. Jika kita sedih, stress, dan depresi, kerja otak cenderung dapat menurun, bahkan lebih cepat rusak. Oleh karena itu, kita harus berupaya menjaga stabilitas jiwa dan emosi agar tetap tenang dan bahagia. Caranya dengan berfikir positif dan menjaga hubungan kita kepada Allah dan sesama manusia yaitu dengan

¹⁵ M. Khalilurrahman El Mahfani, *Bertambah Kaya & Berkah dengan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015), 133.

¹⁶ M. Khalilurrahman El Mahfani, *Bertambah Kaya & Berkah dengan Shalat Dhuha*, 134.

melaksanakan shalat dhuha.¹⁷ Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا

بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar Ra’d: 28)¹⁸

b. Pikiran menjadi lebih konsentrasi

Ketika sedang belajar, sering kali siswa mengalami kekacauan berpikir karena lamanya proses belajar mengajar sehingga menyebabkan kantuk. Mengantuk merupakan bukti bahwa otak mengalami kelelahan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Salah satu gerakan shalat, yakni sujud dapat membantu mengalirkan darah secara maksimal ke otak. Sehingga otak mendapatkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.¹⁹ Oleh karena itu, dengan melaksanakan shalat dhuha di pagi hari sangat baik guna meningkatkan konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

¹⁷ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 145-146.

¹⁸ Al-Qur’an, Ar-Ra’d ayat 28, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 659-660.

¹⁹ M. Khalilurrahman El Mahfani, *Bertambah Kaya & Berkah dengan Shalat Dhuha*, 136.

3. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, serta dalam bahasa Yunani dan bahasa Inggris dari kata *character*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempepramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memilki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²⁰

Menurut Imam Ghozali, karakter yaitu perbuatan alamiah yang terjadi begitu saja dan telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang sebagaimana dia bertingkah laku serta merespon yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

b. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Faktor yang dapat mempengaruhi karakter ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²²

1) Faktor Internal

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-2.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 3.

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 19-22.

a) Naluri

Naluri merupakan kesanggupan dalam melakukan sesuatu tanpa melalui latihan terlebih dahulu dan berlangsung secara otomatis. Pengaruh naluri pada diri seseorang bergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada hal yang buruk, tetapi juga dapat mengangkat derajat yang tinggi (mulia) apabila disalurkan melalui hal yang baik.

b) Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter. Maka dari itu, agar dapat membentuk karakter yang baik, perbuatan tersebut haruslah dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang mudah untuk dilakukan dan dikerjakan.

c) Kemauan

Kemauan ialah suatu tindakan untuk melangsungkan ide dan segala yang dimaksud dari dalam diri. Kemauanlah yang mendorong manusia untuk berperilaku (berakhlak), karena dari kemauan itulah yang nantinya bisa berubah menjadi niat yang baik atau buruk.

d) Hati nurani

Hati nurani adalah suatu kekuatan yang berada di dalam diri manusia yang sewaktu-waktu dapat memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik baik. Sedangkan suara hati akan terus dididik

dan dituntun untuk menaiki kekuatan rohani jiwa.

e) Keturunan

Keturunan merupakan warisan sifat dari orang tua kepada anaknya. Sifat yang diturunkan orang tua kepada anak ada dua macam yaitu sifat jasmaniyah (kekuatan dan kelemahan fisik orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya) dan sifat ruhaniyah (lemah dan kuatnya suatu naluri yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Sehingga dari sifat-sifat yang diturunkan itulah yang dapat mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2) Faktor Eksternal

Beberapa faktor dari luar yang dapat mempengaruhi karakter diantaranya yaitu:

a) Keluarga

Keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter pada anak. Pada mulanya, anak selalu belajar dari lingkungan terdekatnya, yaitu orang tua. Dengan bimbingan dan arahan yang baik dari orang tua, maka anak juga akan menyerap hal yang baik tersebut sehingga anak akan tumbuh dengan karakter yang baik pula.

b) Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan pendidikan, naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah sehingga dapat ketahuan baik dan buruknya akhlak (karakter) seseorang tersebut.

c) Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu dalam suatu kelompok yang diikat oleh ketentuan kebudayaan, agama, dan negara. Seseorang yang hidup di lingkungan baik dapat membentuk karakternya dengan baik, begitu juga sebaliknya seseorang yang hidup di lingkungan kurang mendukung maka akan terpengaruh dengan lingkungan tersebut.

c. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter bangsa yang harus ditanamkan dan dibiasakan di sekolah yaitu sebagai berikut:²³

- 1) Religius yaitu sikap taat dan patuh dalam melaksanakan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianut.
- 2) Jujur yaitu sikap dan perilaku yang didasarkan pada perkataan dan perbuatan yang benar sehingga menyebabkan orang tersebut menjadi pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi yaitu sikap dan perilaku yang selalu menghargai perbedaan baik dari segi agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku.
- 5) Kerja keras adalah suatu perilaku yang menunjukkan upaya dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, seperti halnya mengatasi berbagai hambatan belajar serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif adalah suatu tindakan melalui berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 33-35.

menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri.
- 11) Cinta tanah air merupakan sikap dan perbuatan yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan negara.
- 15) Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan alam pada lingkungan sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk

memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- 17) Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku dengan melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya maupun orang lain serta lingkungan sekitarnya.

d. Kegiatan Pembentukan Karakter di Sekolah

Pembentukan karakter siswa di sekolah perlu didukung oleh semua warga yang ada di sekolah. Adapun kegiatan yang dapat membentuk karakter di sekolah yaitu:²⁴

1) Kegiatan Pembelajaran

Dalam rangka mengembangkan karakter siswa, kegiatan pembelajaran dapat diaplikasikan melalui pembelajaran aktif dengan menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, dan sebagainya. Dengan demikian, pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata.

2) Kegiatan Pengembangan Budaya Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kebudayaan sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kegiatan yang dipraktikkan. Metode pengembangan nilai pendidikan karakter di sekolah adalah yaitu berikut:

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan

²⁴ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 74-76.

konsisten. Misalnya, upacara hari Senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, berdo'a sebelum pembelajaran dimulai dan diakhiri, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat berjamaah, serta mengucapkan salam apabila bertemu guru dan teman.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara langsung atau pada saat itu juga, misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c) Pengondisian

Pengondisian di sekolah yaitu penciptaan kondisi sekolah yang nyaman, aman, dan tertib serta dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, seperti kebersihan badan dan pakaian, toilet, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, berbagai poster motivasi islami, berbagai foto-foto dan sejarah dalam Al-Qur'an.

d) Kegiatan Pengembangan Diri

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan kegiatan pengembangan diri yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dapat membentuk karakter antara lain seperti, olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan lain-lain), keagamaan (baca tulis Al-Qur'an, tilawatil Qur'an, ibadah, dan lain-lain), seni budaya (menyanyi paduan suara, menari, melukis, teater, dan lain-lain), KIR (Karya Ilmiah

Remaja), kepramukaan, PMR (Palang Merah Remaja), serta PASKIBRAKA (Pasukan Pengibar Bendera Pusaka), dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Agar peneliti memiliki gambaran yang lebih luas terkait penulisan skripsi ini dengan judul analisis pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter peserta didik di MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak, peneliti berusaha untuk menelusuri dan menelaah penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan sumber referensi penelitian. Pada skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Rika Handayani dengan judul **“Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di MA NU Raden Umar Sa’id Colo Dawe Kudus”**. Penelitian ini berkesimpulan bahwa:
 - a. Kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan sejak madrasah tersebut berdiri dengan diikuti oleh seluruh siswa-siswi dan guru yang mengajar.
 - b. Kegiatan siswa MA NU Raden Umar Said yaitu disiplin, rasa ingin tahu yang tinggi, bersahabat, religius, bertanggung jawab dan peduli sosial. Usaha-usaha yang dilakukan yaitu do’a pagi bersama, membimbing siswa untuk menghormati semua orang, siswa maupun guru dituntut untuk memenuhi peraturan tata tertib madrasah, guru melakukan pemantauan baik di kelas, kegiatan pendidikan dan pengajaran, kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dan istighosah.
 - c. Karakter yang dikembangkan melalui kegiatan shalat dhuhur berjamaah adalah religius, disiplin dan tanggung jawab.

2. Skripsi Siti Lailatur Rohmaniyah dengan judul **“Efektivitas Peraturan Shalat Berjamaah untuk Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di MTs Nurul Huda Kramat Dempet Demak”**. Penelitian ini berkesimpulan bahwa:
 - a. Kegiatan shalat dhuhur berjamaah ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 12.00 WIB dengan diikuti oleh seluruh siswa dan guru di madrasah tersebut.
 - b. Efektivitas shalat dhuhur berjamaah yaitu dapat membentuk karakter disiplin, jujur, membnetuk keagamaan sejak dini, menumbuhkan loyalitas dan solidaritas, serta mendapatkan pahala 27 derajat jika dibandingkan dengan shalat secara munfarid.
3. Jurnal Siti Nor Hayati dengan judul **“Manfaat Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)”**. Penelitian ini berkesimpulan bahwa:
 - a. Pelaksanaan shalat dhuha yang diikuti oleh semua siswa dan guru secara berjamaah di MAN Purwosari Kediri mempunyai manfaat bagi siswa, yakni timbul rasa kenyamanan, tenang, pikiran menjadi tenang dan jernih sesudah melaksanakan shalat dhuha karena sudah terbiasa melakukannya.
 - b. Pelaksanaan shalat dhuha di MAN Purwosari Kediri yang berawal dari sebuah keterpaksaan, karena sudah menjadi kewajiban bagi siswa sehingga kini menjadi sebuah keterbiasaan. Dari sebuah keterbiasaan akan membentuk akhlakul karimah dalam diri siswa. Dari perilaku yang kurang baik akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya dari pembentukan perilaku yang baik akan menjadi semakin baik.

C. Kerangka Berfikir

Seiring dengan perkembangan zaman dan juga arus globalisasi yang semakin tidak terbandung menjadikan ancaman hilangnya karakter bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kembali, salah satu metode yang efektif

guna menanamkan nilai-nilai karakter kembali adalah dengan metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi sebuah kebiasaan.

Salah satu kegiatan pembiasaan yang dapat diterapkan di madrasah adalah shalat dhuha. Pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu langkah efektif sebagai penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagaimana telah diterangkan di atas mengenai pengertian, keutamaan, dan manfaatnya. Ada banyak karakter yang dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha seperti religius, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, jujur dan lain sebagainya.

Penelitian tentang pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter peserta didik ini dilakukan agar nantinya dapat mengetahui dampak apa yang timbul ketika shalat dhuha dijadikan sebagai sebuah pembiasaan atau menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik, akankah memberikan dampak terhadap perkembangan karakter peserta didik mengingat mereka sedang mengalami perkembangan dalam segala hal baik fisik maupun psikis. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dibahas mengenai faktor baik pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha di madrasah tersebut. Jadi, dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha tersebut diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan karakter pada peserta didik dengan baik.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

